

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Penelitian

Dunia modern saat ini memaksa manusia untuk masuk kedalam ruang siber. Ruang siber ini biasa disebut dunia maya. Dunia maya dapat diakses oleh pengguna untuk bermain game, berinteraksi, berbagi informasi, terlibat dalam diskusi atau forum sosial, bertukar ide, melakukan bisnis dan menciptakan media intuitif, dan masih banyak lagi aktivitas-aktivitas lainnya. Segala kemudahan yang didapatkan dengan adanya dunia maya memberi banyak dampak positif dan memudahkan keseharian manusia. Akan tetapi, selain dampak positif, dunia maya juga membawa beberapa dampak negatif karena sifatnya yang bebas tanpa adanya limitasi.

Di dalam dunia maya, siapapun dapat mengakses informasi, berkomunikasi atau berinteraksi, baik dengan tujuan yang positif maupun negatif. Salah satu bentuk penggunaan dunia maya yang negative adalah penggunaan dunia maya untuk tujuan melakukan tindak kriminal. Kejahatan dunia maya yang dapat disebut juga sebagai kejahatan komputer, penggunaan teknologi komputer sebagai alat untuk melakukan sesuatu yang memiliki tujuan ilegal, seperti perdagangan pornografi anak, melakukan penipuan, dan kekayaan intelektual, melanggar privasi atau mencuri identitas.

Tindakan illegal ini berdampak sangat buruk kepada masyarakat. Hal ini dikarenakan perkembangan teknologi, yang juga berdampak kepada pesatnya perkembangan dunia maya, menyebabkan sulitnya masyarakat untuk menguasai penggunaan dunia maya ini secara bijak. Pada akhirnya, dunia maya menjadi *double edged sword* yang dapat sangat bermanfaat namun juga dapat sangat merusak jika tidak dipergunakan dengan bijak.

Salah satu permasalahan yang perlu dibicarakan adalah paparan pornografi pada anak. Berbeda dengan pornografi yang di beberapa belahan dunia

merupakan hal yang legal bagi masyarakat dengan batas umur tertentu, tidak ada negara yang melegalkan pornografi anak usia dibawah umur. Sama halnya di Indonesia seperti yang tertera di dalam UU nomor 4 tahun 2008 tentang pornografi, bahwa setiap orang yang memperdengarkan, mempertontonkan, memanfaatkan,..memiliki, atau menyimpan produk pornografi akan dihukum pidana. Merujuk pada penelitian Harol Augusto Manurung (2016) dalam riset KOMINFO yang dilakukan kepada 1200 pelajar dengan jenjang SMP dan SMA di duabelas kota di Indonesia, 97% dari pelajar yang menjadi sample dalam riset tersebut mengaku sudah pernah dan suka membuka situs porno.<sup>1</sup>

*“Ninety-two percent of 12–17-year-olds in Indonesia have used the internet within the past three months. Moreover, according to the Disrupting Harm representative household survey of 995 internet-using children in this age group (conducted between November 2020 and February 2021), 95% go online at least once a day.”<sup>2</sup>*

Dalam buku *Disrupting Harm in Indonesia: Evidence on online child sexual exploitation and abuse*(2022), yang dibuat dengan kerja sama dari ECPAT, INTERPOL, dan UNICEF menuliskan bahwa sembilan puluh dua persen anak usia 12 sampai 17 tahun di Indonesia sudah menggunakan internet selama 3 bulan terakhir. Selain itu, menurut survei oleh perwakilan Tim Disrupting Harm terhadap sembilanratus sembilan puluh lima anak pengguna internet dalam kelompok usia ini (dilakukan antara November 2020 dan Februari 2021), 95% online setidaknya sekali sehari.

*“In the past year, at least 2% of internet-using children aged 12–17 in Indonesia were subjected to clear examples of online sexual exploitation and abuse that included being blackmailed to engage in sexual activities, having their sexual images shared without permission, or being coerced to engage in*

---

<sup>1</sup> Harol Augusto Manurung, *Analisis Yuridis Kejahatan Pornografi (Cyberporn) Sebagai Kejahatan Transnasional*, 2016, Diponegoro Law Journal 5, No. 3, hal. 3.

<sup>2</sup> ECPAT, INTERPOL, dan UNICEF. (2022). *Disrupting Harm in Indonesia: Evidence on online child sexual exploitation and abuse*. Global Partnership to End Violence Against Children. Hal. 8.

*sexual activities through promises of money or gifts.  
This number likely reflects underreporting.”<sup>3</sup>*

Dalam satu tahun terakhir, setidaknya 2% dari anak-anak dengan usia antara 12 sampai 17 tahun yang menggunakan internet di Indonesia menjadi sasaran contoh nyata eksploitasi dan pelecehan seksual online yang mencakup pemerasan untuk terlibat dalam aktivitas seksual, lalu gambar seksual mereka dibagikan tanpa seizin mereka, atau dipaksa melakukan aktivitas seksual dengan janji hadiah atau uang. Angka ini kemungkinan besar mencerminkan pelaporan yang kurang.

Permasalahan eksploitasi dan pelecehan seksual online ini merupakan permasalahan yang sangat berbahaya. Contoh paling nyata dari bentuk kejahatan pidana ini terjadi di Korea Selatan pada tahun 2019. Kasus ini disebut dengan kasus “*nth room*<sup>4</sup>”. Di dalam kasus ini, wanita dan gadis dibawah umur dieksploitasi dengan ancaman-ancaman tertentu untuk melakukan tindak pornografi seperti merekam video atau mengambil foto. Setelah itu data video dan foto korban disebarluaskan melalui grup dalam aplikasi telegram. Kasus ini menjadi sorotan dunia karena dapat terjadi di negara mana saja, tidak hanya di Korea Selatan. Oleh karena itu, salah seorang sutradara asal Korea Selatan bernama Choi Jin-Sung bersama dengan Netflix membuat kasus “*nth room*” menjadi sebuah film dokumenter berjudul *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror (2022)* yang menceritakan secara jelas perjalanan kasus ini.

Film merupakan salah satu jenis media massa yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi. Film dikemas dalam bentuk yang menarik sehingga penonton dapat menerima pesan dan informasi dari pembuat film. Salah satu jenis film yang sering digunakan untuk menyampaikan informasi secara langsung adalah film dokumenter. Film dokumenter digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi secara jelas sesuai

---

<sup>3</sup> ECPAT, INTERPOL, dan UNICEF. (2022). *Disrupting Harm in Indonesia: Evidence on online child sexual exploitation and abuse*. Global Partnership to End Violence Against Children. Hal. 12.

<sup>4</sup> Istilah “*nth room*” digunakan untuk menggambarkan sejumlah grup chat room terlibat dalam kejahatan seksual dan penyebaran konten pornografi ilegal di Korea Selatan.

dengan fakta dan data yang ada. Oleh karena itu, kasus “nth room” yang disampaikan dalam film dokumenter *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror* (2022) buatan sutradara Choi Jin-Sung dan Netflix dibuat sesuai dengan fakta dan data mengenai kronologi dari kasus ini.

Cyber Hell mengisahkan bagaimana sekelompok jurnalis, detektif kejahatan siber, dan dua mahasiswa membongkar salah satu jaringan pelecehan seks terbesar di Korea Selatan. Antara akhir 2018 dan 2020, jaringan ruang obrolan yang mendistribusikan konten eksploitatif seksual di Telegram mulai bermunculan. Dokumenter ini berfokus pada dua *chat room*<sup>5</sup> yang paling terkenal, “*Nth Room*” dan “*Baksa*”<sup>6</sup>. Di dua *chat room* ini, wanita dan anak perempuan dibawah umur ditipu dan kemudian dipaksa untuk mengunggah foto dan video seksual eksplisit diri mereka sendiri ke Telegram, yang kemudian dijual dan dibagikan di *chat room* dengan puluhan ribu pengguna. Para korban sering diperintahkan untuk memfilmkan diri mereka sendiri melakukan tindakan cabul, tindakan diluar nalar dan bahkan diminta untuk menyakiti diri mereka sendiri. Jika mereka tidak mematuhi, operator *chat room* mengancam akan merilis konten eksplisit mereka ke teman, keluarga, dan tempat kerja atau sekolah bagi mereka yang masih dibawah umur.

*“How did the victims come to be blackmailed? The victims know very well that they will be the ones to be blamed when such videos are distributed. They become susceptible to blackmail because of such fears. So, the way we view the victims is also reinforces such violence.”*<sup>7</sup>

Kutipan di atas merupakan salah satu jawaban dari narasumber di dalam film dokumenter ini. Dijelaskan bahwa rasa takut korban membuat mereka

---

<sup>5</sup> *Chat room* adalah ruang virtual untuk berkomunikasi secara real-time dengan pengguna lain di aplikasi pesan instan.

<sup>6</sup> *Baksa* merupakan salah satu nama dari chatroom di aplikasi telegram tempat pengguna secara ilegal memproduksi dan memperdagangkan rekaman wanita yang tidak manusiawi secara seksual.

<sup>7</sup> Salah satu jawaban dari narasumber yang ada di dalam film dokumenter *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror* (2022). *Timestamp 01:42:14*.

rentan untuk menjadi korban *blackmail*. *Blackmail* adalah tindakan mengancam atau memeras seseorang dengan maksud untuk mendapatkan keuntungan atau memaksa korban untuk melakukan sesuatu yang tidak diinginkannya, dengan ancaman untuk membocorkan informasi rahasia atau merugikan reputasi korban jika tuntutan mereka tidak dipenuhi. Hal ini tercipta karena pandangan masyarakat umum yang seringkali menyalahkan korban yang kurang berhati-hati sehingga terkena *blackmail*.

*“The videos wouldn’t be made and distributed if there were no viewers. If there wasn’t anyone who made or distributed such videos, then no one would watch them. The act of consumption and production are closely related to one another. Either consumption or production must be removed to prevent the other.”*<sup>8</sup>

Di dalam kutipan di atas dikatakan bahwa jika tidak ada orang yang mengkonsumsi video-video asusila tersebut, video tersebut tidak akan dibuat, dan jika tidak ada orang yang memproduksi video tersebut, tidak ada orang yang akan menontonnya. Hal ini menjelaskan proses hubungan yang kompleks antara konsumen dan produsen, sehingga keduanya perlu dicegah secara bersamaan.

Eksplorasi dalam dunia siber merupakan hal yang dapat terjadi di semua tempat, apalagi anak-anak yang masih belum dapat memilah hal-hal yang perlu dihindari atau berbahaya. Oleh karena itu peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai bahaya eksploitasi siber pornografi pada anak melalui film dokumenter *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror (2022)*. Penelitian akan diberi judul “Analisis Wacana Kritis Teun van Dijk Tentang Bahaya Eksploitasi Siber Pornografi Pada Anak Dalam Film *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror (2022)*”

---

<sup>8</sup> Salah satu jawaban dari narasumber yang ada di dalam film dokumenter *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror (2022)*. *Timestamp 01:42:35*.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan permasalahan yang telah dituliskan dalam latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk bahaya eksploitasi siber pornografi pada anak dalam film *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror (2022)* melalui pendekatan analisis wacana kritis Teun van Dijk?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami bentuk gambaran eksploitasi siber pornografi pada anak dalam film *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror (2022)*
2. Untuk mengetahui dan memahami bahaya eksploitasi siber pornografi pada anak dalam film *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror (2022)*

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

Hasil dari penelitian ini secara teoritik dapat menjadi sumber referensi dan pengetahuan dalam bidang ilmu komunikasi terkait analisis analisis wacana kritis Teun V. Dijk.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Menambah wawasan dan gambaran mengenai bahaya eksploitasi siber pornografi pada anak setelah dianalisis menggunakan teori analisis wacana kritis Teun van Dijk sehingga dapat dipertimbangkan dalam kehidupan masyarakat.

## **1.5. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian adalah serangkaian pendekatan dan langkah-langkah sistematis yang digunakan untuk merencanakan, melaksanakan, dan menganalisis data dalam sebuah penelitian dengan tujuan mencapai hasil yang diinginkan. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode

penelitian kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif adalah pendekatan yang fokus pada pemahaman mendalam dan interpretasi makna dari data kualitatif, seperti wawancara, observasi, atau analisis teks, untuk mencapai pemahaman yang komprehensif. Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa metode penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pemahaman makna dan mengkonstruksi fenomena dari pada generalisasi.<sup>9</sup>

#### **1.5.1. Paradigma Penelitian**

Penelitian ini akan diteliti menggunakan paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme dalam penelitian kualitatif menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman dibentuk melalui konstruksi sosial dan interpretasi subjektif individu. Penelitian kualitatif yang mengadopsi paradigma ini berfokus pada pemahaman mendalam tentang bagaimana individu membangun pengetahuan, makna, dan pengalaman melalui interaksi sosial, konteks budaya, dan pengalaman pribadi.

#### **1.5.2. Metode Penelitian**

Metode yang akan peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah pendekatan yang mengkaji bagaimana kekuasaan dan ideologi tercermin dalam teks dengan menganalisis struktur bahasa dan konteks sosial. Tujuannya adalah mengungkap asumsi, bias, dan dominasi kekuasaan dalam wacana serta memahami dampaknya terhadap identitas dan tindakan sosial. Eriyanto (2011) menggambarkan wacana

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 26.

sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.<sup>10</sup>

Dengan analisis wacana kritis, peneliti dapat memeriksa bagaimana konstruksi sosial, kekuasaan, dan ideologi tercermin dalam teks, sesuai dengan pendekatan konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan dan pemahaman kita tentang dunia dibentuk melalui konstruksi sosial.

### **1.5.3. Subyek dan Obyek Penelitian**

Obyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah Film Dokumenter *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror (2022)*. Subyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah eksploitasi siber pornografi pada anak dalam Film Dokumenter *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror (2022)*

## **1.6. Jenis Data**

Saifudin Azwar (2016) mengatakan bahwa menurut sumbernya, data penelitian digolongkan sebagai data primer dan data sekunder.<sup>11</sup>

### **1.6.1. Data Primer**

Data Primer, atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari.<sup>12</sup> Data primer dalam penelitian ini adalah film *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror (2022)*. Film “*Cyber Hell: Exposing an Internet Horror (2022)*” berdurasi 105 Menit. Peneliti selanjutnya melakukan proses pengamatan secara cermat dan keseluruhan dari isi film.

---

<sup>10</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), hlm. 7.

<sup>11</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 91.

<sup>12</sup> Ibid, hlm 91.

### **1.6.2. Data Sekunder**

Data Sekunder, atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.<sup>13</sup> Data sekunder dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan subyek dan obyek penelitian yang akan peneliti temukan dari buku, jurnal, internet, dan lain lain.

## **1.7. Teknik Pengumpulan Data**

Proses Pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi dan teknik obeservasi tidak berstruktur.

### **1.7.1. Observasi**

Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi. Peneliti akan secara cermat mengamati elemen-elemen dalam film dokumenter, seperti adegan, pengambilan gambar, alur cerita, penggunaan audiovisual, dan pesan yang disampaikan. Data observasi ini digunakan untuk menganalisis berbagai aspek film dokumenter, termasuk narasi, pesan, pengaruh visual, dan keberhasilan dalam mencapai tujuan dokumenter. Dengan mengumpulkan data observasi, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang kualitas dan efektivitas film dokumenter yang diteliti dalam skripsi tersebut.

### **1.7.2. Dokumentasi**

Peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi. Teknik ini melibatkan pengumpulan materi dokumentasi terkait dengan film tersebut. Ini dapat meliputi pengumpulan klip film, *screenshot*<sup>14</sup>, teks atau transkrip dialog, ulasan atau kritik film, artikel atau wawancara dengan pembuat film, atau sumber lain yang relevan

---

<sup>13</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 91.

<sup>14</sup> *Screenshot* merupakan hasil tangkapan gambar atau tampilan pada layar perangkat elektronik pada waktu tertentu.

seperti laporan produksi. Data dokumentasi ini kemudian digunakan sebagai sumber informasi dan analisis dalam skripsi yang membahas film dokumenter luar negeri. Dengan menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, peneliti dapat memperoleh sumber referensi yang penting dan bahan yang mendukung untuk menjelaskan, menganalisis, dan menginterpretasikan film dokumenter tersebut dalam konteks skripsi.

## **1.8. Teknik Analisis Data**

Peneliti menganalisis data dengan analisis wacana kritis. Analisis wacana kritis adalah pendekatan yang mengkaji bagaimana kekuasaan dan ideologi tercermin dalam teks dengan menganalisis struktur bahasa dan konteks sosial. Tujuannya adalah mengungkap asumsi, bias, dan dominasi kekuasaan dalam wacana serta memahami dampaknya terhadap identitas dan tindakan sosial. Peneliti akan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, lalu menarik kesimpulan.

### **1.8.1. Pengumpulan Data**

Peneliti akan mengumpulkan data primer dan sekunder yang akan diobservasi dan didokumentasikan. Data primer dalam penelitian ini adalah film dokumenter *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror* (2022). Data Sekunder dalam penelitian ini adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan subyek dan obyek penelitian yang akan peneliti temukan dari buku, jurnal, internet, dan lain lain.

### **1.8.2. Reduksi Data**

Dalam penelitian ini, mereduksi data primer yang telah dikumpulkan dari film dokumenter *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror* (2022). Film ini akan diobservasi secara seksama dan didokumentasikan untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan eksploitasi siber dan pornografi pada anak. Selain itu, peneliti juga akan melakukan pencarian dan analisis data sekunder dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, internet, dan lainnya yang berkaitan dengan

eksploitasi siber pornografi pada anak serta kasus yang dibahas di dalam film dokumenter *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror* (2022). Data-data ini akan digunakan untuk mendukung dan memperkaya pemahaman penelitian mengenai fenomena eksploitasi siber pornografi pada anak yang diungkap dalam film dokumenter tersebut.

### **1.8.3. Penyajian Data**

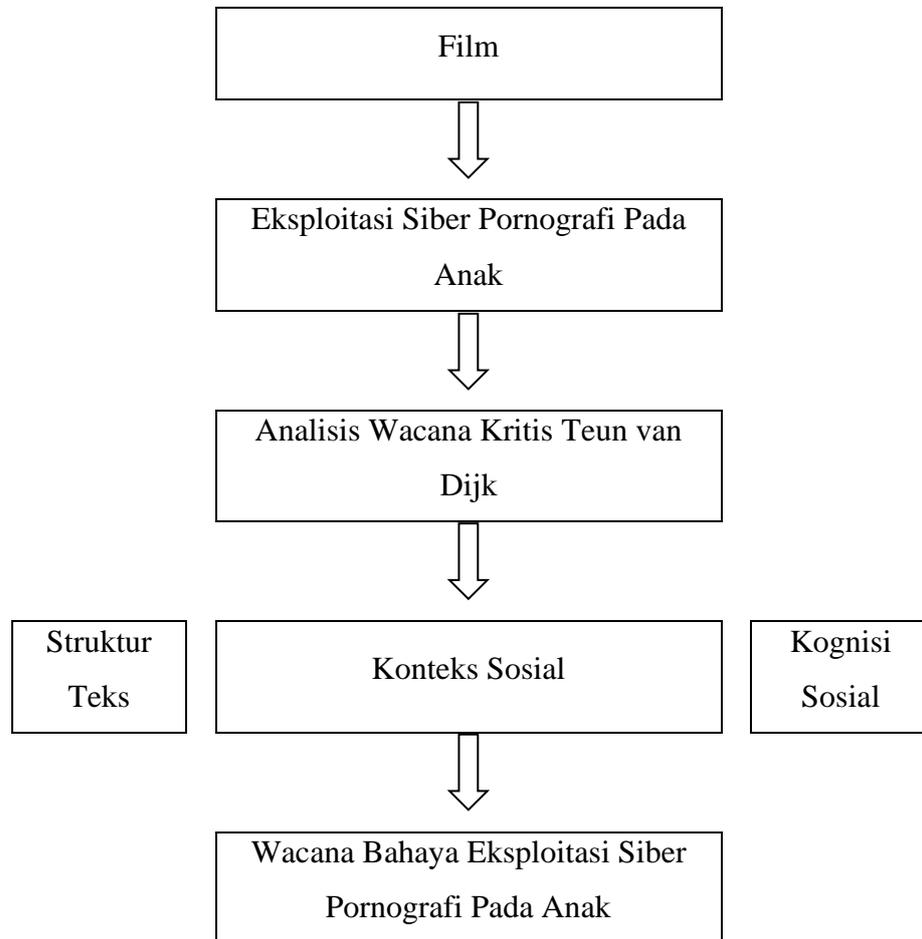
Peneliti akan menyajikan data yang telah direduksi melalui beberapa tahapan. Pertama, analisis konten dari film dokumenter *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror* (2022) akan disajikan dengan fokus pada tema, pesan, narasi, dan elemen visual yang relevan dengan eksploitasi siber pornografi pada anak. Analisis ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang isu eksploitasi siber pornografi pada anak. Selanjutnya, data sekunder yang ditemukan dari berbagai sumber akan diorganisir dan disajikan melalui kutipan, ringkasan, atau tabel yang relevan dengan subyek penelitian. Penyajian data akan mengikuti struktur yang logis dan membantu mendukung argumen atau temuan penelitian yang disampaikan.

### **1.8.4. Kesimpulan**

Peneliti akan menyimpulkan penelitian berdasarkan data-data yang telah disajikan dalam penelitian ini sesuai dengan 3 tahapan analisis wacana kritis model Teun A van Dijk, yaitu, struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

## 1.9. Kerangka Konsep, Definisi Konsep, Definisi Oprasional

### 1.9.1. Kerangka Konsep



Gambar 1. 1 Kerangka Konsep

### 1.9.2. Definisi Konsep

#### a. Film

Film adalah bentuk seni dan media visual yang menggunakan urutan gambar bergerak untuk menceritakan, mengungkapkan emosi, menyampaikan pesan, atau menghibur penonton. Dalam film, elemen-elemen seperti gambar, suara, musik, dialog, dan efek khusus digabungkan dalam adegan yang terstruktur. Film hadir dalam berbagai genre seperti drama, komedi, aksi, fiksi ilmiah,

horor, dan dokumenter, dan telah menjadi bentuk ekspresi budaya yang sangat populer di seluruh dunia.

Berikut adalah penjelasan Hery Sasongko (2023) tentang bagaimana pesan disampaikan melalui film.

*“Pesan yang akan disampaikan kepada penonton melalui sebuah film bisa dibangun melalui aspek naratif dan aspek sinematik untuk mendukung kepentingan yang akan dihadapkannya tergantung dari misi film tersebut.”<sup>15</sup>*

Film dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dalam bentuk yang menyenangkan. Penonton dapat menerima pesan sambil dimanjakan dengan dukungan visual dan narasi yang menegangkan atau menarik. Hal ini yang menyebabkan penyampaian pesan berat atau kompleks melalui film cenderung lebih bisa diterima dibandingkan penjelasan langsung.

Film adalah medium yang sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan kompleks. Dengan menggabungkan elemen-elemen seperti gambar, suara, narasi, dan akting, film menciptakan pengalaman yang kuat bagi penonton. Visualisasi yang ditawarkan oleh film memungkinkan penonton untuk dengan mudah memahami konsep yang kompleks. Selain itu, melalui karakter dan cerita yang kompleks, film dapat membangkitkan empati dan identifikasi dari penonton, memungkinkan mereka untuk terbuka terhadap pesan-pesan yang kompleks. Komunikasi nonverbal, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah, juga digunakan dalam film untuk menyampaikan pesan-pesan yang sulit diungkapkan secara verbal. Penggunaan musik, suara, dan dialog dalam film dapat menciptakan atmosfer yang mendukung penyampaian pesan-pesan kompleks.

---

<sup>15</sup> Hery Sasongko, *Kajian Struktur Visual Pada Pasca Produksi Film Eksperimental Sweet Rahwana (2017)*, 2023, Jurnal IMAJI: Film, Fotografi, Televisi, dan Media Baru 14, No. 1, hal. 5.

Akhirnya, film menggunakan pengulangan dan struktur naratif untuk memperkuat pesan-pesan yang ingin disampaikan dan memperdalam pemahaman penonton. Dengan demikian, film merupakan medium yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan kompleks dengan cara yang terikat dan berkesan bagi penonton.

#### b. Eksploitasi Siber Pornografi Pada Anak

Eksploitasi Siber Pornografi Pada Anak adalah praktik yang menggabungkan eksploitasi siber dan pornografi untuk mengeksploitasi anak-anak secara seksual melalui media digital. Hal ini mencakup produksi, distribusi, dan konsumsi materi pornografi anak melalui internet, serta penyalahgunaan dan pemerasan seksual terhadap anak-anak secara online. Ini merupakan ancaman serius terhadap keamanan dan kesejahteraan anak-anak yang perlu ditangani melalui perlindungan dan penegakan hukum yang efektif. Eksploitasi Siber Pornografi merupakan ancaman serius terhadap keamanan, integritas, dan kesejahteraan anak-anak, dan upaya perlindungan serta penegakan hukum yang kuat diperlukan untuk mengatasi masalah ini.

Friska Anggi Siregar dan Muslem (2022) menjelaskan dalam jurnalnya mengenai peningkatan kekerasan dan eksploitasi seksual anak yang terjadi selama pandemi menggunakan data NCMEC (*National Center for Missing and Exploited Children*). Kekerasan dan Eksploitasi seksual anak terjadi peningkatan yang besar secara global selama pandemi covid-19, yaitu terjadi meningkat sekitar 98,66 persen kekerasan pada anak periode Januari-September 2020 dari tahun sebelumnya.<sup>16</sup>

Infografis di bawah ini menunjukkan jumlah kasus kejahatan seksual online terhadap anak di Indonesia dari pantauan media tahun

---

<sup>16</sup> Friska Anggi Siregar dan Muslem, *Eksploitasi Anak Di Ruang Media; Sebuah Tinjauan Hukum*, 2022, Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan 9, No. 1, hal. 223.

2011-2016. Total kasus pornografi dan kejahatan siber berjumlah 2.286 kasus<sup>17</sup>



Gambar 1. 2 Infografis jumlah kasus kejahatan seksual online

(Sumber: Litbang Kompas/ATM, dari kpai.go.id)

c. Analisis Wacana Kritis Teun van Dijk

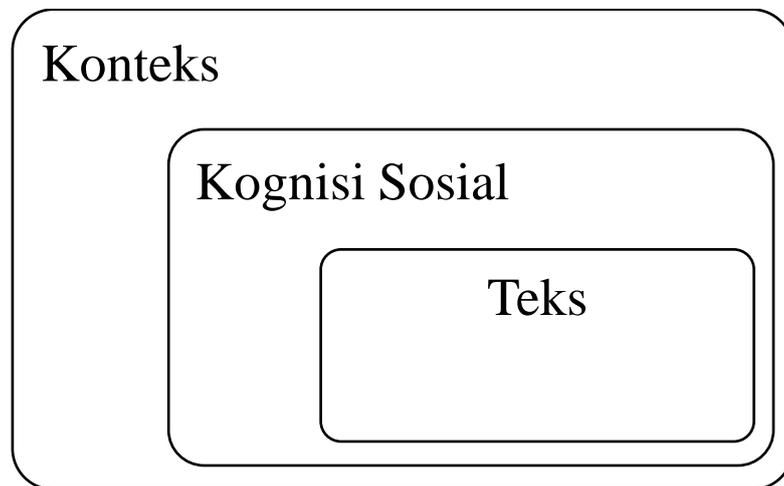
Analisis wacana Teun van Dijk adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis struktur dan konteks teks dalam kaitannya dengan kekuasaan, ideologi, dan konstruksi sosial. Dalam analisisnya, Van Dijk menyoroti peran bahasa dalam mempengaruhi pemahaman, representasi, dan reproduksi kuasa serta ketimpangan sosial. Pengetahuan mengenai basis dari pengaruh pemahaman, representasi dan reproduksi kuasa serta ketimpangan sosialnya akan memperjelas maksud dari sebuah wacana itu sendiri secara eksplisit dan implisit. Pengetahuan dari pemberi wacana akan mempengaruhi arti dari wacana itu sendiri. Menurut Tri Guntur (2021) Ilustrasi

<sup>17</sup> Artikel pada laman <https://www.kompas.id/baca/utama/2018/03/23/eksploitasi-seksual-anak-di-ranah-daring-kejahatan-siber-yang-sangat-berbahaya> diakses 30 Mei 2023, jam 20.24.

pengalaman pemikiran analitik hanyalah sebagian kecil dari contoh konkret bahwa komitmen pengetahuan tidak semata-mata berada di luar pengetahuan, tetapi justru berada pada *kerja-kerja* pembentukan isi pengetahuan.<sup>18</sup> Pendekatan ini bertujuan untuk mengungkap struktur kekuasaan dan diskriminasi dalam bahasa yang digunakan dalam teks-teks tertentu, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Analisis wacana Teun van Dijk terbagi menjadi tiga aspek penting: analisis struktur teks, analisis konteks sosial, dan analisis kognisi sosial. Analisis struktur teks membahas struktur bahasa dan retorika dalam teks. Analisis konteks sosial melibatkan pemahaman hubungan sosial, kekuasaan, dan ideologi yang tercermin dalam bahasa. Sedangkan analisis kognisi sosial mengeksplorasi bagaimana pengetahuan, keyakinan, dan asumsi individu mempengaruhi pemahaman mereka terhadap teks.

Eriyanto (2011) menggambarkan model dari analisis wacana kritis Teun van Dijk sebagai berikut:<sup>19</sup>



Gambar 1. 3 Model dari analisis wacana kritis Teun van Dijk

<sup>18</sup> Tri Guntur Nurwaya, *Logika, Bahasa, dan Modus Kuasa*, (Yogyakarta: BASABASI, 2021), hlm 78.

<sup>19</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2011), hlm. 225.

Eriyanto (2011) menggambarkan struktur teks sebagai berikut:<sup>20</sup>

<b>STRUKTUR MAKRO</b> Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.
<b>SUPERSTRUKTUR</b> Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutup, dan kesimpulan
<b>STRUKTUR MIKRO</b> Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

*Tabel 1. 1 Struktur Teks dalam analisis wacana kritis Teun van Dijk*

Eriyanto (2011) menggambarkan elemen-elemen wacana van Dijk dengan bagan seperti berikut<sup>21</sup>

<b>STRUKTUR WACANA</b>	<b>HAL YANG DIAMATI</b>	<b>ELEMEN</b>
Struktur Makro	<b>Tematik</b> Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	<b>Skematik</b> Bagaimana bagian dan dikemas dalam teks berita utuh	Skema

<sup>20</sup> Ibid, hlm. 227

<sup>21</sup> Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta:LKiS Yogyakarta, 2011). hlm. 227

Struktur Mikro	<b>Semantik</b> Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominasi,	
	<b>Sintaksis</b> Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk Kalimat Koherensi, Kata ganti	
	<b>Stilistik</b> Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon	
	<b>Retoris</b> Bagaimana dan dengan cara penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi	

*Tabel 1. 2 Elemen-elemen dalam analisis wacana Teun van Dijk*

Tematik	Merupakan gambaran dari teks secara umum.
Skematik	Alur teks dari awal sampai akhir
Latar	Bagian yang dapat mempengaruhi arti (semantik) yang ingin di sampaikan
Detil	Batasan informasi yang disampaikan

Maksud	Pengaturan jenis informasi yang disampaikan. Informasi yang menguntungkan akan di jelaskan secara eksplisit, tapi yang tidak menguntungkan akan disamarkan, implisit dan tersembunyi.
Koherensi	Hubungan antar kata/kalimat di dalam sebuah teks
Koherensi Kondisional	Penggunaan kalimat untuk memperjelas kalimat sebelumnya.
Koherensi Pembeda	Digunakan untuk memberi pembedaan antar kata/kalimat.
Pengingkaran	Menyampaikan sesuatu secara implisit dengan menyangkal pendapat yang telah diberikan menggunakan argumentasi.
Bentuk Kalimat	Prinsip kausalitas atau proses logis pada kata
Kata Ganti	Penggunaan kata untuk menunjukkan posisi dalam wacana.
Leksikon	Pemilihan kata yang memiliki makna yang sama untuk menunjukkan ideologi pemaknaannya.
Praanggapan	Pernyataan untuk mendukung makna teks
Grafis	Menonjolkan atau menekankan bagian yang penting
Metafora	Sebagai bumbu dalam teks untuk menyampaikan makna.

*Tabel 1. 3 Penjelasan dari elemen-elemen analisis wacana Teun van Dijk*

d. Bahaya Eksploitasi Siber Pornografi Pada Anak

Eksploitasi Siber Pornografi membawa bahaya serius bagi anak-anak dan masyarakat pada umumnya. Beberapa bahaya yang terkait

dengan eksploitasi ini termasuk kejahatan seksual terhadap anak, pemerasan seksual online, penyebaran konten pornografi anak, penyebaran informasi pribadi yang sensitif, penipuan, dan eksploitasi finansial. Hal ini juga dapat menyebabkan kerusakan psikologis, trauma, dan gangguan emosional pada korban. Selain itu, eksploitasi siber pornografi juga melanggar hak asasi manusia, merusak reputasi individu, dan melanggar kejahatan terhadap anak yang memerlukan tindakan pencegahan dan penegakan hukum yang kuat.

Berikut adalah penjelasan dari Friska Anggi Siregar dan Muslem (2022) tentang kerentanan anak terhadap eksploitasi siber.

*“Mereka (anak-anak) makhluk yang lemah yang belum mampu untuk melindungi diri dan banyak terjerumus terhadap kejahatan di dunia digital seperti halnya eksploitasi yang tidak disadarinya.”<sup>22</sup>*

### **1.9.3. Definisi Oprasional**

#### **1. Struktur Teks**

Struktur teks dalam analisis wacana Teun van Dijk merujuk pada cara bahasa diorganisasikan dalam suatu teks untuk menyampaikan pesan, mempengaruhi pemahaman, dan mencerminkan hubungan sosial dan kekuasaan. Ini melibatkan pola kalimat, tautan logis antara bagian teks, penggunaan retorika, dan pengaturan informasi. Analisis struktur teks dalam konteks Teun van Dijk membantu mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk membangun makna, menyampaikan ideologi, dan mencerminkan hubungan sosial dalam teks tersebut. Peneliti akan menggunakan

---

<sup>22</sup> Friska Anggi Siregar dan Muslem, *Eksploitasi Anak Di Ruang Media; Sebuah Tinjauan Hukum*, 2022, Al-Qadha: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-undangan 9, No. 1, hal. 228.

struktur teks untuk melihat pesan yang ingin disampaikan pembuat film mengenai bahaya eksploitasi siberpornografi pada anak.

## 2. Konteks Sosial

Konteks sosial dalam analisis wacana Teun van Dijk, merujuk pada faktor-faktor sosial yang memengaruhi bagaimana bahasa digunakan, diproduksi, dan diinterpretasikan dalam suatu teks. Ini melibatkan pemahaman tentang identitas dan hubungan sosial pembicara, audiens, serta latar belakang sosial, politik, budaya, dan sejarah dimana teks tersebut dihasilkan. Analisis konteks sosial dalam perspektif Teun van Dijk membantu mengungkapkan pengaruh kekuasaan, ideologi, dan ketidakseimbangan sosial yang tercermin dalam bahasa yang digunakan dalam teks tersebut. Peneliti akan meneliti konteks sosial yang berhubungan dengan kasus yang dibahas dalam film dokumenter *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror* (2022).

## 3. Kognisi Sosial

Kognisi sosial dalam analisis wacana Teun van Dijk mengacu pada proses kognitif yang terlibat dalam pemahaman dan interpretasi teks, serta pengaruh pengetahuan, keyakinan, dan asumsi individu terhadap pemahaman tersebut. Ini melibatkan pemahaman bagaimana pengetahuan dan keyakinan individu dapat mempengaruhi cara mereka memahami dan memberikan makna terhadap teks. Analisis kognisi sosial dalam pendekatan Teun van Dijk membantu mengungkap bagaimana faktor kognitif individu memengaruhi persepsi dan interpretasi mereka terhadap pesan dalam teks tersebut. Peneliti akan mencoba menemukan bahaya eksploitasi siberpornografi pada anak dalam film *Cyber Hell: Exposing an Internet Horror* (2022) dengan melihat kognisi sosial pada film dokumenter ini.